

**KONDISI DEMOGRAFI DAN SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PEKERJA  
ANAK DKI JAKARTA  
(Analisis Data Susenas KOR 2010)**

Restutita Darusasi  
restutit@gmail.com

Agus Joko Pitoyo  
Jokokutik@yahoo.com

**Abstract**

*Child Labor is one of the problem in DKI Jakarta. Family background is an internal factor that causes children to work. Internal factors include: the number of household members, income, education level, and occupation of household heads. Family economic factors may lead a child to work in order to meet the needs of family life. This study aimed to determine the demographic and socio-economic characteristics of households whose children work in Jakarta. Demographic and socio-economic characteristics of child labor's households are strongly related to each other. Poor social condition of a household would likely affect its economic condition which turns the condition into a vicious cycle of poverty. Considering these conditions, there are several possible things to do in order to break the cycle of both poverty and child labor e.g. improving the economic condition of the parents. Improvement, itself, can be done by providing entrepreneurial education and skills.*

*Key words: demographic conditions, socio-economic, household, child labor, DKI Jakarta*

**Abstrak**

Pekerja anak merupakan salah satu permasalahan DKI Jakarta. Faktor internal tersebut antara lain: jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan kepala rumah tangga. Faktor ekonomi keluarga dapat menyebabkan seorang anak bekerja agar kebutuhan hidup keluarganya terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik demografi dan sosial ekonomi rumah tangga pekerja anak di DKI Jakarta. Karakteristik demografi dan sosial ekonomi rumah tangga pekerja anak ini saling terkait. Kondisi demografi dan sosial rumah tangga yang buruk akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian rumah tangga tersebut yang berujung pada lingkaran setan kemiskinan. Melihat kondisi tersebut, hal yang dapat dilakukan untuk memutus lingkaran setan kemiskinan dan pekerja anak adalah meningkatkan perekonomian orang tua pekerja anak. Peningkatan ekonomi dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan wirausaha dan keterampilan.

Kata kunci: Kondisi Demografi, Sosial Ekonomi, Rumah Tangga, Pekerja Anak, DKI Jakarta

**PENDAHULUAN**

Anak merupakan masa depan dan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga dan dipenuhi hak-haknya (Sukmana, 2010). Anak yang merupakan aset bangsa yang sangat penting sehingga keluarga, bahkan negara berkewajiban untuk melindungi anak tersebut. Oleh karena itu, tidak boleh menganggap anak sebagai komoditi yang

siap dieksploitasi. Berdasarkan ratifikasi Konvensi ILO, ditetapkan empat hak dasar anak, yaitu: kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berhak mendapat perlindungan, serta berhak turut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan anak (Adriyani, 2008).

Anak-anak adalah penduduk laki-laki atau perempuan yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum kedewasaan telah dicapai lebih awal. (Kepres No.36 tahun 1990). UU No. 20 Tahun 1999 tentang Pengesahan Konvensi ILO No. 138 mengenai Usia Minimum yang diperbolehkan untuk bekerja adalah 15 tahun. UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Undang-undang no. 23 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan memberikan batasan umur tenaga kerja anak adalah pekerja yang berusia kurang dari 18 tahun.

Anak-anak berhak memperoleh kebebasan dalam hidupnya. Namun, di satu sisi, masih terjadi perampasan hak-hak anak tersebut. Bukti terjadinya perampasan hak anak tersebut dapat terlihat dari banyaknya pekerja anak di berbagai sektor serta banyaknya anak putus sekolah. Data ILO tahun 2008 menunjukkan bahwa terdapat 217,7 juta pekerja anak di seluruh dunia, sebanyak 122,3 juta di antaranya berada di Asia. Pekerja anak ini paling banyak bekerja di sektor pertanian, yaitu sebesar 69 persen, sedangkan sisanya sebanyak 22 persen bekerja di sektor jasa dan 9 persen di sektor industri (Adriyani, 2008). Dalam survei pekerja anak tahun 2009 yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) dengan *International Labour Organization* (ILO), jumlah pekerja anak di Indonesia mencapai 4,1 juta anak atau 6,9 persen dari total 58,7 juta anak Indonesia yang berusia 5 – 17 tahun dan dari jumlah 4,1 juta anak tersebut, 1,7 juta anak berada dalam bentuk pekerjaan terburuk seperti perbudakan, eksploitasi sosial, kegiatan ilegal dan pekerjaan yang membahayakan bagi kesehatan, keselamatan dan moral mereka (Hakim, peneliti sosial pekerja anak dalam Sururi, 2012).

Kondisi perekonomian DKI Jakarta saat ini cukup baik, bahkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 mencapai 6,51 persen (LKPD 2010). Pertumbuhan ekonomi tahun 2010 ini tergolong tinggi. Dibalik pertumbuhan ekonomi yang tinggi, DKI Jakarta memiliki permasalahan jumlah

pekerja anak yang tinggi pula, yaitu sekitar 93.571 anak pada tahun 2010.

Pekerja anak terjadi karena berbagai sebab yang umumnya saling berkaitan. Faktor penyebab munculnya pekerja anak antara lain: kemiskinan, rendahnya pendidikan, berkembangnya perekonomian informal, rendahnya biaya yang dikeluarkan pengusaha yang mempekerjakan anak dibanding mempekerjakan orang dewasa, tidak adanya organisasi pekerja di sektor informal, dan masih adanya adat atau sistem sosial yang membiarkan anak terlibat dalam pekerjaan sejak usia dini.

Keluarga merupakan unit ekonomi dimana untuk memenuhi kebutuhannya sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal maupun internal, termasuk dalam menentukan besarnya tenaga kerja dalam rumah tangga. Keadaan internal keluarga antara lain meliputi: besarnya tanggungan keluarga, pendapatan kepala keluarga, kebutuhan konsumsi, dan lain-lain. Keadaan internal inilah yang turut mempengaruhi masuknya anggota keluarga ke dunia kerja untuk mencari nafkah agar kebutuhan keluarga tercukupi. Hal tersebut menunjukkan bahwa masuknya angkatan kerja juga ditentukan oleh keadaan rumah tangganya (Priyono, 1992: 42).

Anak cenderung terpaksa bekerja apabila kondisi keluarganya tidak mampu. Keterbatasan ekonomi membuat anak seringkali menjadi korban. Anak-anak terpaksa putus sekolah karena keterbatasan biaya sehingga tidak mampu membayar uang sekolah yang semakin lama semakin mahal. Selain itu, anak-anak tersebut juga ikut mencari nafkah sepulang dari sekolah sehingga haknya untuk bermain terampas (Usman, 2004: 79).

Latar belakang munculnya pekerja anak dapat dijelaskan dengan beberapa teori. Pertama: “teori strategi kelangsungan rumah tangga” dari Harbison (dalam Effendi, 1992: 31) yang mengatakan bahwa masyarakat desa dan golongan miskin di kota mengalami

transisi, masyarakat ini memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia saat kondisi ekonomi mengalami perubahan dan semakin memburuk. Cara untuk mengatasinya adalah dengan memberdayakan tenaga kerja keluarga, seperti istri dan anak-anak. Anak-anak terlibat menjadi tulang punggung keluarga saat penghasilan kedua orangtua mereka belum mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kedua: "teori transisi industrialisasi" dari Rogers and Standing (1986 dalam Effendi 1992:31). Awal industrialisasi membutuhkan banyak modal untuk meningkatkan produksi dan teknologi dalam industri. Strategi para industriawan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dan meningkatkan produktivitas industrinya adalah dengan menekan pengeluaran untuk upah pekerja, yaitu dengan mempekerjakan wanita dan anak-anak karena wanita dan anak-anak bersedia dibayar murah.

Pekerja anak sangat erat hubungannya dengan kemiskinan. Menurut Ellis (1984 dalam Effendi, dkk, 1993:56) kemiskinan merupakan gejala multidimensional yang dapat ditelaah dari berbagai dimensi, seperti dimensi ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

Kondisi sosial ekonomi menjadi latar belakang masuknya anak ke dunia kerja. Anak ikut bekerja membantu perekonomian keluarga dengan tujuan memperoleh kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal keluarga itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan analisis yang mengkaji kondisi sosial ekonomi rumah tangga pekerja anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif secara kuantitatif karena data yang digunakan dalam analisis berupa angka-angka dan analisis dilakukan dengan statistik. Penelitian dilakukan dengan mencari hubungan antar variabel terhadap obyek penelitian yang lebih bersifat kausal, sehingga terdapat variabel

independent dan dependent. Penelitian seperti ini sering disebut juga penelitian yang bersifat korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara beberapa variabel yang diteliti.

Penelitian untuk mengkaji masalah pekerja anak ini dilakukan dengan menganalisis data sekunder. Data sekunder tersebut berupa data Susenas (Survey Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2010. Pemakaian sumber data SUSENAS dilakukan dengan pertimbangan data SUSENAS lebih akurat daripada data SENSUS karena diperoleh dengan metode sampling yang menggunakan lebih sedikit tenaga pencacah sehingga petugas yang melakukan pencacahan adalah petugas-petugas handal dan kompeten di bidangnya. Data SUSENAS juga telah dirinci per kabupaten (Daerah Tingkat II).

Teknik analisis yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan obyek melalui data sampel atau populasi dengan melakukan analisis dan membuat kesimpulan sesuai analisis yang dilakukan. Karakteristik demografi dan sosial pekerja anak serta karakteristik demografi dan sosial ekonomi rumah tangga pekerja anak dilakukan dengan tabel silang (*crosstab*). Penelitian ini yang menggunakan uji korelasi Kendall karena skala datanya ordinal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak adalah generasi yang akan menjadi penerus bangsa sehingga mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri, dan sejahtera menjadi sumberdaya yang berkualitas tinggi dan dapat menghadapi tantangan di masa depan. Untuk mendapatkan generasi penerus yang berkualitas tinggi tersebut, dapat diperoleh dengan membekali generasi muda sedini mungkin dengan pendidikan tinggi, kesehatan yang baik, pendidikan moral, dan disiplin yang tinggi. Walaupun demikian

masih banyak anak-anak yang tidak dapat menikmati hak tumbuh dan berkembang karena berbagai faktor yang berkaitan dengan keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga atau kemiskinan.

Pekerja anak merupakan salah satu masalah penting yang harus diatasi. Kota besar seperti Jakarta pun tidak bisa lepas dari permasalahan ini. Berdasarkan data Susenas Kor tahun 2010, jumlah pekerja anak di Provinsi DKI Jakarta mencapai 11.401 yang tersebar di 5 kota dan 1 kabupaten. Jumlah pekerja anak terbesar adalah di Kota Jakarta Barat, yaitu sebanyak 2.262 anak atau sekitar 19,8 persen. Kemudian disusul Kota Jakarta Utara sebanyak 2.188 anak atau 19,2 persen, Kota Jakarta Timur sekitar 19,0 persen, Jakarta Selatan 18,9 persen, Jakarta Pusat 18,7 persen, dan terendah di Kabupaten Kepulauan Seribu, yaitu 4,4 persen.

Data tersebut menunjukkan bahwa pekerja anak lebih banyak terdapat di daerah perkotaan daripada di pedesaan. Daerah perkotaan di wilayah DKI Jakarta merupakan daerah yang perekonomiannya berkembang pesat sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja baik di sektor formal maupun informal. Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya pekerja anak adalah adanya sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*). Sisi penawaran terjadi karena kondisi perekonomian yang serba berkekurangan sehingga memaksa anak untuk bekerja. Sedangkan dari sisi permintaan masih banyak perusahaan atau pengusaha yang membutuhkan pekerja anak untuk kelangsungan usahanya dengan pertimbangan pekerja anak bersedia dibayar murah dan tidak banyak menuntut seperti pekerja dewasa.

Umur merupakan cara untuk mengetahui seseorang termasuk pekerja anak atau bukan. Menurut Undang-undang no. 13 tahun 2003, pekerja anak merupakan pekerja yang berusia kurang dari 18 tahun. Namun, kenyataannya masih terdapat banyak anak yang harus bekerja pada usia tersebut karena beberapa alasan. Analisis pekerja anak berdasarkan

kelompok umur dilakukan dengan membedakan pekerja anak ke dalam dua kelompok umur, yaitu kelompok anak berusia 10-14 tahun dan di atas 15 tahun (15-17 tahun).

Di wilayah DKI Jakarta, pekerja anak lebih banyak yang berumur 10-14 tahun daripada yang berumur lebih dari 14 tahun. Hal ini mengindikasikan banyak anak usia SD hingga SMP yang rawan putus sekolah karena harus bekerja. Selain tuntutan kebutuhan hidup, anak-anak masuk ke dunia kerja juga dikarenakan ada yang mau mempekerjakan mereka. Anak-anak berusia di bawah 15 tahun paling banyak dipilih sebagai pekerja karena anak-anak ini mau bekerja dengan upah rendah atau lebih murah sehingga biaya yang dikeluarkan untuk produksi lebih sedikit. Selain itu, usia mereka relatif muda sehingga sangat mudah diatur dan tidak banyak menuntut seperti pekerja dewasa.

Jenis kelamin merupakan salah satu variabel demografi yang biasanya dikaitkan dengan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di DKI Jakarta, pekerja anak lebih didominasi oleh anak laki-laki daripada anak perempuan, dimana pekerja anak laki-laki sebesar 62,2 persen dari total keseluruhan pekerja anak yang ada di Provinsi DKI Jakarta dan pekerja anak perempuan hanya 37,8 persen saja. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti umumnya anak laki-laki merasa lebih bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya sehingga saat penghasilan orangtuanya tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, maka memutuskan untuk ikut bekerja. Pekerjaan yang dijalani oleh pekerja anak kebanyakan adalah pekerjaan yang mengandalkan fisik sehingga tidak mengherankan apabila pekerja anak laki-laki lebih banyak daripada pekerja anak perempuan. Anak laki-laki dianggap memiliki fisik yang lebih kuat daripada anak perempuan.

Sebagian besar pekerja anak menghabiskan waktu terbanyak untuk

bekerja, lebih dari 90 persen, tepatnya 95,5 persen pekerja anak menghabiskan waktunya untuk bekerja, sedangkan pekerja anak yang menghabiskan waktu terbanyaknya untuk sekolah tidak sampai 1 persen (hanya 0,3 persen) . Data tersebut menunjukkan bahwa ada kecenderungan anak putus sekolah di kalangan pekerja anak.

Pekerja anak yang kegiatan utamanya bekerja paling banyak terdapat di Kota Jakarta Barat, yaitu sebanyak 18,9 persen dan terendah di Kabupaten Kepulauan Seribu sebanyak 4,0 persen. Di Kepulauan Seribu ini tidak ada pekerja anak yang kegiatan utamanya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah pekerja anak di desa lebih sedikit, namun kesadaran akan pendidikan sangat rendah mengingat tidak adanya pekerja anak yang memiliki kegiatan utama sekolah.

Di daerah perkotaan sebagian besar pekerja anak menamatkan pendidikannya sampai jenjang SMA/ sederajat, sedangkan untuk daerah pedesaan (Kepulauan Seribu) sebagian besar pekerja anak hanya menamatkan pendidikannya sampai jenjang Sekolah Dasar (SD) saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sekitar 19,34 persen pekerja anak di seluruh wilayah DKI Jakarta yang tidak sekolah. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki pekerja anak ini terkait dengan pekerjaan yang dijalani anak-anak tersebut. Tingkat pendidikan dan ketrampilan yang terbatas mengakibatkan anak cenderung bekerja sebagai buruh kasar yang mengandalkan fisik. Dengan pekerjaan demikian tentunya upah yang diterima juga rendah sehingga kebanyakan pekerja anak tetap terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

Kepala rumah tangga merupakan pemimpin sekaligus orang yang memiliki tanggung jawab paling besar dalam rumah tangga. Posisi kepala rumah tangga biasanya ditempati oleh seorang laki-laki, namun pada kondisi tertentu perempuan lah yang menjadi kepala keluarga, misal karena suaminya meninggal atau telah bercerai dengan suami, maka seorang perempuan otomatis menjadi

kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga memiliki tanggung jawab untuk menafkahi anggota rumah tangga yang lainnya. Jenis kelamin kepala rumah tangga pekerja anak dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga Pekerja Anak menurut Tempat Tinggal di DKI Jakarta Tahun 2010

Kabupaten/kota	Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga			
	Laki-laki		Perempuan	
	N	%	N	%
Kepulauan Seribu	291	5,5	26	2,6
Jakarta Selatan	956	18,2	198	19,9
Jakarta Timur	1050	20,0	159	16,0
Jakarta Pusat	920	17,5	271	27,2
Jakarta Barat	1028	19,5	172	17,3
Jakarta Utara	1017	19,3	170	17,1
Total	5262	100,0	996	100,0

Sumber: *raw* data Susenas KOR 2010

Berdasarkan hasil olahan data Susenas KOR 2010, dapat diketahui bahwa pekerja anak yang memiliki kepala rumah tangga laki-laki jauh lebih banyak daripada pekerja anak yang berkepal rumah tangga perempuan. Rumah tangga pekerja anak di DKI Jakarta yang dikepalai oleh seorang laki-laki ada 84,1 persen, sedangkan kepala rumah tangga wanita hanya 15,9 persen saja. Hal ini menunjukkan bahwa baik kepala rumah tangga laki-laki maupun perempuan sama-sama berpotensi menyebabkan anak masuk ke dalam dunia kerja. Anak dengan kepala keluarga laki-laki tetap rentan masuk ke dalam pasar kerja karena beberapa sebab, seperti penghasilan kepala keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup seluruh anggota rumah tangga sehingga anggota keluarga yang lain, yaitu istri dan anak turut bekerja agar kebutuhan hidup keluarga tersebut terpenuhi.

Pendidikan orang tua berdampak pada generasi masa depan, oleh karena orang tua yang berpendidikan baik mempunyai penghargaan yang lebih besar terhadap nilai

pendidikan, sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah akan berpikir lebih sederhana, sehingga menganggap bahwa keputusan anak untuk bekerja adalah keputusan yang benar (Fitdiarini dan Lilik S, 2008). Hasil korelasi menunjukkan antara pemanfaatan pekerja anak dengan pendidikan kepala rumah tangga menunjukkan adanya hubungan positif antara pendidikan kepala rumah tangga dengan masuknya anak ke dunia kerja.

Penghasilan dipengaruhi oleh lapangan pekerjaan yang dimiliki seseorang kepala rumah tangga. Di daerah perkotaan seperti Jakarta, kebanyakan orang bekerja di sektor jasa, terutama jasa informal. Arus urbanisasi ke Jakarta yang tinggi dan perkembangan industri yang tidak mampu menampung seluruh tenaga kerja serta keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki pekerja menyebabkan sektor jasa informal dan perdagangan skala kecil bermunculan. Mayoritas kepala rumah tangga pekerja anak bekerja di sektor perdagangan dan jasa. Sekitar 73,87 persen orang tua pekerja anak di DKI Jakarta juga bekerja di sektor perdagangan dan jasa ini. Di daerah perkotaan sektor perdagangan dan jasa lebih dominan, kepala rumah tangga pekerja anak bekerja di sektor perdagangan dan jasa yang berskala kecil sehingga penghasilan mereka pun tidak seberapa. Keterbatasan pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki kepala rumah tangga ini tidak memberikan mereka banyak pilihan dalam bekerja. Hal ini menyebabkan kemiskinan dalam keluarga yang dapat menyebabkan anak turut bekerja mencari nafkah.

Pendidikan ibu dalam rumah tangga turut mempengaruhi munculnya pekerja anak (Irwanto, 1995:79). Ibu yang berpendidikan mempunyai wawasan lebih luas dan aspirasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang kurang berpendidikan. Ibu yang memiliki pendidikan rendah dan tingkat ekonomi lemah cenderung lebih rendah tingkat kesadarannya terhadap pendidikan anak sehingga membiarkan anaknya lebih memilih bekerja daripada sekolah. Sebagian

besar pekerja anak di DKI Jakarta memiliki ibu yang tingkat pendidikannya rendah, yaitu 45,6 persen ibu dari pekerja anak hanya menamatkan pendidikannya sampai jenjang SD saja. Sisanya sebanyak 28,2 persen tamat SMP, dan 26,2 persen tamat SMA.

Jumlah anggota rumah tangga berkaitan dengan besarnya pengeluaran rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin besar pula kebutuhan rumah tangga tersebut. Jumlah anggota rumah tangga tiap pekerja anak di DKI Jakarta bervariasi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Jumlah Anggota Rumah Tangga Pekerja Anak berdasarkan Tempat Tinggal di DKI Jakarta Tahun 2010

Kabupaten/Kota	Banyak Anggota Rumah Tangga					
	<3		3-4		≥ 5	
	N	%	N	%	N	%
Kepulauan Seribu	32	1,7	252	5,9	211	4,1
Jakarta Selatan	278	15,2	789	18,6	1052	20,5
Jakarta Timur	296	16,1	892	21,1	938	18,3
Jakarta Pusat	403	22,0	715	16,9	975	19,0
Jakarta Barat	372	20,3	836	19,7	1014	19,8
Jakarta Utara	453	24,7	752	17,8	941	18,3
<b>Total</b>	1834	100,0	4236	100,0	5131	100,0

Sumber: raw data Susenas KOR 2010

Rumah tangga yang memiliki anggota keluarga kurang dari 3 sekitar 16,1 persen pekerja anak, sedangkan yang jumlah anggota rumah tangganya 3-4 sebanyak 37,8 persen, dan jumlah anggota keluarga lebih dari 5 terdapat 46,1 persen. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin banyak pula jumlah pekerja anak.

Hasil analisis uji statistik korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi 0,583, berarti ada hubungan positif antara jumlah anggota rumah tangga dengan pemanfaatan pekerja anak dalam keluarga, dengan korelasi yang kuat karena nilainya lebih dari 0,5. Nilai Sig.(2-tailed) adalah 0,01 dengan tingkat signifikansi 0,01 atau dengan kata lain korelasi kedua variabel tersebut

signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin banyak pula anak-anak yang turut bekerja membantu orangtua mencari nafkah.

Kondisi ekonomi merupakan salah satu latar belakang munculnya pekerja anak. Kemiskinan membuat seseorang kesulitan dalam memperoleh hidup layak dan pilihan hidup juga sangat terbatas. Kondisi ekonomi erat kaitannya kemampuan mengakses kebutuhan hidup layak dan berkaitan pula dengan kemiskinan. Kemiskinan merupakan faktor pendorong utama tingginya jumlah pekerja anak. Kemiskinan yang terus berlanjut bisa membuat siklus pekerja anak terus mengalami regenerasi. Sering ditemui banyak di antara buruh anak merupakan anak dari orangtua yang dulunya juga buruh anak. Mereka tidak punya banyak pilihan selain terus menjadi buruh dan ini bisa berlangsung hingga generasi berikutnya.

Kondisi ekonomi pekerja anak di DKI Jakarta, dimana mayoritas pekerja anak ini berasal dari keluarga miskin. Keluarga miskin ini adalah keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan, yaitu yang pengeluaran per kapita per bulan kurang dari Rp 331.169,00. Sekitar 77,97 persen pekerja anak di DKI Jakarta merupakan keluarga miskin yang tersebar di seluruh wilayah DKI Jakarta. Sedangkan yang termasuk kelompok tidak miskin sekitar 22,03 persen. Pekerja anak dengan latar belakang keluarga miskin terbanyak di Kota Jakarta Timur, sebesar 16,89 persen dan terendah di Kepulauan Seribu, yaitu sebanyak 4,05 persen.

Buruknya perekonomian rumah tangga sampai saat ini masih menjadi salah satu penyebab anak bekerja. Bagi keluarga miskin, menyekolahkan anak berarti akan menambah beban karena harus menyisihkan anggaran keluarga untuk keperluan sekolah sehingga banyak anak yang terpaksa berhenti sekolah pada tingkat pendidikan rendah atau tidak mengesep pendidikan sama sekali. Di sisi lain, biaya pendidikan yang relatif tinggi ikut memperkecil kesempatan anak untuk mengikuti pendidikan. Oleh karena itu orang

tua tidak mampu menyekolahkan anaknya sehingga tidak ada alternatif lain bagi orang tua selain mengharapakan anak-anaknya untuk bekerja. Hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dengan munculnya pekerja anak di DKI Jakarta dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Korelasi Pemanfaatan Pekerja Anak dengan Kondisi Ekonomi Rumah Tangga

	Pemanfaatan Pekerja Anak	Miskin/tdk miskin
Kendall's tau_b	Pemanfaatan Pekerja Anak	1.000
	Correlation Coefficient	.695*
	Sig.(2-Tailed)	.000
	N	6258
Miskin/tdk miskin	Correlation Coefficient	.695*
	Sig.(2-tailed)	.000
	N	6258

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: raw data Susenas KOR 2010

Hasil korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,695 yang berarti bahwa ada hubungan yang positif antara kondisi ekonomi keluarga dengan munculnya pekerja anak.

Melihat kondisi tersebut, hal yang dapat dilakukan untuk memutus lingkaran setan kemiskinan dan pekerja anak adalah meningkatkan perekonomian orang tua pekerja anak. Peningkatan ekonomi dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan keterampilan dan wirausaha. Orangtua yang mampu secara ekonomi akan tetap menyekolahkan anak hingga jenjang yang tinggi. Bekal pendidikan dan keterampilan tinggi yang dimiliki anak akan memberikan pilihan pekerjaan yang lebih banyak dan lebih baik sehingga dapat memperbaiki kondisi perekonomian keluarga.

## KESIMPULAN

Pekerja anak merupakan salah satu permasalahan di DKI Jakarta yang perlu segera ditangani. Tidak semua pekerja anak memiliki latar belakang keluarga yang sama. Melihat latar belakang keluarga pekerja anak dapat diketahui dengan menganalisis kondisi demografi dan sosial ekonomi rumah tangga pekerja anak tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan:

1. Pekerja anak di DKI Jakarta tahun 2010 lebih didominasi oleh pekerja anak usia 10-14 tahun dan berjenis kelamin laki-laki dengan partisipasi sekolah rendah yang mengindikasikan banyak anak usia tersebut putus sekolah. Mayoritas anak-anak ini bekerja di sektor perdagangan dan jasa, yaitu sekitar 76,9 persen.
2. Mayoritas berasal dari keluarga miskin (77,97 persen) dengan orangtua berpendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua tidak memberikan mereka banyak pilihan pekerjaan dengan pendapatan tinggi sehingga terjebak dalam kemiskinan. Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga, semakin banyak jumlah anggota rumah tangga semakin besar pula pengeluaran keluarga tersebut sehingga semakin besar pula kecenderungan muncul pekerja anak. Kondisi demografi dan sosial rumah tangga yang buruk akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian rumah tangga tersebut yang berujung pada lingkaran setan kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adriyani, Febrina. (2008). *Tinjauan Tentang Pekerja Anak di Terminal Amplas (Studi Kasus Anak yang Bekerja Sebagai Penyapu Angkutan Umum di Terminal Terpadu Amplas)*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu dan Ilmu Politik: Universitas Sumatera Utara

- BPS. (2009). Katalog BPS: 230602: Pekerja Anak di Indonesia 2009. Jakarta: PT Sigma Sarana
- Effendi, Tadjuddin, Noer. (1992). "Buruh Anak-Anak Fenomena di Kota dan Pedesaan", Buruh anak di Sektor Informal-Tradisional dan Formal. Jakarta: Pusat Pembinaan Sumberdaya Manusia, 27-38
- Effendi, Tadjuddin, Noer, Tamtiari, Yuarsi, Sukamtiningsih. (1993). Ekonomi Rumah Tangga, Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Dua Desa di Jawa Tengah dan DIY: Studi Kasus di Batur (Klaten) dan Semanu (Gunung Kidul). *Populasi* 4 (2). 1993, 53-65
- Fitdiarini, N., Lilik S. (2008). Karakteristik dan Pola Hubungan Determinan Pekerja Anak di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial* vol.7 no. 1 hal 13
- Irwanto et al. (1995). *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar (Jakarta, Surabaya, Medan)*. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atmajaya
- Irwanto. (1996). *Kajian Literatur dan Penelitian Mengenai Pekerja Anak sejak Pengembangan Rencana KerjaIPEC 1993, Konferensi Nasional II Masalah Pekerja Anak di Indonesia, 24-26 Juli 1996*. Caringin: Bogor
- Mantra, Ida Bagoes. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukmana, Bayu Putra. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja Anak (Studi Kasus Kec. Gubeng, Kota Surabaya)*, Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Hal 1
- Sururi, Ahmad. (2012). *Sebuah Catatan Persoalan Pekerja Anak*. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/08/sebuah-catatan-persoalan-pekerja-anak-485273.html>. diakses pada 10 Desember 2012 pukul 18.00 WIB